



Sosialisasi Kesetaraan Gender Untuk Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan di Dusun Ngrenak Kidul

¹Antonius Ian Bayu Setiawan

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

antonbs@usd.ac.id

© 2024 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p><i>Gender issues are closely related to preventing violence against women. Women are often considered as weak creatures and very vulnerable to being targets of various forms of violence. Violence against women is currently a global problem that affects the mental, physical, and emotional well-being of women throughout the world. Providing outreach regarding gender equality to prevent violence and provide a better understanding of the target audience for teenagers. The aim of this activity is to increase teenagers' knowledge about sexual violence, reproductive health, and the concept of gender equality. The results of this activity show that teenagers in Ngrenak Kidul Hamlet understand the prevention of sexual violence and gender equality but have not fully implemented some of the actions that have been socialized.</i></p> <p>Keywords : <i>Equality, Violence, Women</i></p>	<p>Korespondensi : Antonius Ian Bayu Setiawan antonbs@usd.ac.id</p>

PENDAHULUAN

Saat ini, kekerasan terhadap perempuan masih merupakan masalah yang belum terselesaikan di banyak negara di seluruh dunia. Meskipun telah ada peningkatan kesadaran dan upaya untuk menanggulangi masalah ini, kebiasaan adanya tindak kekerasan terhadap perempuan tetap tinggi. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender, stereotipe yang merugikan, dan kurangnya akses perempuan terhadap sumber daya dan kekuasaan, semuanya memainkan peran dalam memperkuat siklus kekerasan. Berdasarkan data yang disajikan oleh Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per Januari 2024, terdapat 6.407 kasus kekerasan yang mana 1.381 korban laki-laki dan 5.583 korban perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa angka kasus kekerasan terhadap perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. PBB memiliki pandangan bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan diartikan sebagai tindakan yang bersifat fisik, seksual, atau psikologis (Supanto, 2004: 291). Tindakan kekerasan terhadap perempuan dikategorikan sebagai bentuk diskriminatif yang sangat sering dijumpai di lingkungan sekitar baik secara mental maupun fisik (Sarah, 2021).

Pentingnya langkah-langkah pencegahan terhadap kekerasan terhadap perempuan mencakup aspek kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, dan penanganan kekerasan seksual, yang semuanya diperhitungkan dalam pendekatan sosialisasi kesetaraan gender. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2017), pentingnya akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi yang memadai merupakan faktor kunci dalam mengurangi risiko terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, program sosialisasi perlu mengintegrasikan informasi mengenai hak-hak reproduksi perempuan, akses ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi, serta strategi untuk mencegah dan menangani dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan reproduksi. Sasaran dari program ini adalah remaja, yang merupakan kelompok yang rentan, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang implikasi dari tindakan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2019).

Selain itu, ketimpangan gender masih menjadi masalah yang signifikan di berbagai belahan dunia. Data dari United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan bahwa perempuan sering kali menghadapi diskriminasi dalam hal akses pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, sosialisasi kesetaraan gender harus menargetkan perubahan norma dan stereotip yang merugikan perempuan, hal ini melibatkan promosi kesetaraan hak dan peluang antara perempuan dan laki-laki, untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua individu. Dengan memahami dan mengatasi akar penyebab ketidaksetaraan gender, masyarakat dapat

bergerak menuju kesetaraan yang lebih besar dan pembangunan yang berkelanjutan (Sarah, 2021).

Kekerasan seksual terhadap perempuan juga merupakan hasil dari ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat. Data dari WHO menunjukkan bahwa kekerasan seksual oleh pasangan intim masih menjadi masalah yang meresahkan, dengan hampir 1 dari 3 perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intimnya dalam hidupnya. Oleh karena itu, sosialisasi kesetaraan gender menjadi penting untuk mengubah norma-norma yang mendukung ketidaksetaraan dan meredam budaya pelecehan. selain upaya untuk mengubah norma dan budaya yang mendukung ketidaksetaraan juga penting dilakukan peningkatan sistem yang memperkuat perlindungan serta akses Perempuan untuk menjangkau layanan konseling, media, dan hukum (WHO, 2013). Beberapa faktor seperti adanya ketidaktahuan, stigma negatif, dan tidak ada rasa untuk mencari bantuan terhadap korban sering terjadi sehingga memperburuk keadaan.

Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan ini, sosialisasi kesetaraan gender menawarkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan memperkenalkan konsep kesetaraan gender sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal, mempromosikan representasi yang positif dalam media, serta melibatkan komunitas dan lembaga-lembaga terkait, sosialisasi kesetaraan gender memiliki potensi untuk mengubah paradigma dan perilaku yang mendasari kekerasan terhadap perempuan.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesetaraan gender untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan adalah presentasi materi, diskusi interaktif antara peserta dan narasumber, *games (ice breaking)*, dan sinema edukasi yang sesuai dengan materi. Metode ini dirancang untuk memastikan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam dari peserta. Presentasi materi bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis yang solid mengenai isu-isu gender dan kekerasan terhadap perempuan. Diskusi interaktif memungkinkan peserta untuk

berbagi pengalaman, pemikiran, dan solusi terkait dengan isu-isu tersebut, menciptakan ruang untuk belajar dari satu sama lain. *Games* atau *ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana yang santai dan membangun keakraban di antara peserta, sehingga peserta bisa lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas lainnya. Menonton film yang relevan dengan materi memungkinkan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih visual dan emosional tentang isu-isu gender dan kekerasan terhadap perempuan, membantu peserta mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan situasi nyata yang mereka saksikan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan terhadap remaja dan pemberian informasi dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah adanya tindak kekerasan terhadap perempuan. Dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi meliputi kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, dan pentingnya menghormati keberagaman, dapat membantu mengurangi atau bahkan dapat memutus tali kekerasan terhadap perempuan yang sudah dianggap biasa. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2024 di Dusun Ngrenak Kidul dengan durasi waktu sosialisasi selama 6 jam (08.00 - 13.00). Sasaran pesertanya berjumlah 20 remaja yaitu 11 remaja laki-laki dan 9 remaja perempuan dari kalangan remaja SMP.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan sosialisasi ini ialah remaja di Dusun Ngrenak Kidul memahami terkait kesehatan reproduksi, pelecehan seksual, dan kesetaraan gender namun belum sepenuhnya mereka menerapkan upaya pencegahan. Narasumber beserta tim memberikan penjelasan mendalam mengenai pentingnya penerapan praktik-praktik pencegahan yang efektif dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi ini dikemas secara asik dan sederhana dengan mengkombinasikan berbagai metode pengajaran agar materi yang ingin disampaikan kepada peserta dapat bermanfaat dan menjadi bekal ilmu untuk kedepannya.

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode interaksi antara pemateri dengan peserta sosialisasi. Dengan adanya interaksi seperti ini, peserta memiliki

kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang disampaikan. Hal ini juga memungkinkan pemateri untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan (Yuberti, 2013). Pemateri memamarkan materi pertama mengenai Kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2018). Kegiatan sosialisasi dimulai dengan sambutan dari perwakilan panitia selanjutnya sambutan oleh kepala dusun untuk memberikan arahan dan dukungan kepada peserta. Sebelum memasuki materi utama, kegiatan diawali dengan ice breaking berupa senam ayam untuk membangkitkan semangat peserta. Sebelum memulai penyampaian materi, pemateri menyampaikan aturan kegiatan melalui presentasi *power point* (PPT). Setelah itu, pemateri memulai dengan materi pertama, yaitu kesehatan reproduksi. Peserta diajak untuk berkenalan dengan cara menyebutkan nama dan barang kesukaan beserta kegunaannya. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana yang akrab dan interaktif sebelum masuk ke dalam materi. Dalam materi kesehatan reproduksi, peserta diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kesadaran akan kesehatan reproduksi. Mereka diberikan pengetahuan mengenai berbagai penyakit yang dapat terjadi seperti IMS; Sifilis; dan Gonore, lalu cara menjaga kebersihan organ reproduksi, gejala-gejalanya, serta cara pencegahannya (Edwina, 2019).

Pada materi kedua tentang kesetaraan gender, selain penyampaian materi, dilakukan juga sebuah permainan bernama "Pulau Setuju dan Pulau Tidak setuju". Dalam permainan ini, peserta diminta untuk merespons pernyataan dengan memilih di antara setuju, ragu-ragu, atau tidak setuju. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mendorong peserta untuk secara aktif berpartisipasi dan mengekspresikan pendapat mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Dari respons yang diberikan, terjadi diskusi dan perdebatan yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Pemateri juga menampilkan penjelasan akan perbedaan seks dan gender, perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, dan bentuk kekerasan berbasis gender. Setelah itu, peserta melanjutkan dengan menonton film tentang

pelecehan seksual, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam tentang dampak dan akibat dari perilaku pelecehan seksual. Sesudah menonton film, diadakan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan mendiskusikan lebih lanjut topik yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan dapat mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan situasi dunia nyata.

Kemudian, materi ketiga membahas tentang kekerasan seksual. Setelah penyampaian materi mengenai pengertian kekerasan seksual; dampak kekerasan seksual; yang harus dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual atau menemui seseorang yang sedang dalam masalah tersebut, peserta diajak untuk memperdalam pemahaman mereka melalui menonton video lanjutan yang mengilustrasikan realitas kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menonton video, kegiatan tidak berhenti di situ, peserta juga aktif berpartisipasi dalam permainan bola berputar. Permainan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan serta menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan, dengan menjawab pertanyaan kesimpulan yang terkait dengan topik kekerasan seksual. Melalui permainan ini, diharapkan peserta dapat memperkuat pemahaman mereka dan menginternalisasi konsep-konsep yang telah dipelajari agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, peserta diminta untuk mengekspresikan kesan dan pesan mereka sebagai bagian dari refleksi atas acara yang telah diikuti. Mereka diundang untuk menuliskan pemikiran dan perasaan mereka tentang materi yang disampaikan, pengalaman yang mereka dapatkan, serta harapan mereka untuk perubahan di komunitas mereka. Tulisan-tulisan tersebut kemudian ditempelkan di papan yang disediakan oleh panitia sebagai dokumentasi acara, yang juga menjadi wujud partisipasi peserta dalam membangun catatan bersama tentang pentingnya kesadaran gender dan pencegahan kekerasan. Selanjutnya, sebagai langkah nyata untuk meresapi nilai-nilai yang telah dipelajari, peserta melakukan komitmen diri dengan mencap tangan mereka menggunakan cat air di kain yang telah

disediakan oleh panitia. Hal ini merupakan simbol dari tekad mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menerapkan kesetaraan gender dan memerangi kekerasan di lingkungan mereka. Sebagai penutup, acara diakhiri dengan sesi dokumentasi di dua photobooth yang disediakan oleh panitia, di mana peserta dapat mengabadikan momen mereka bersama teman-teman sekaligus mengukuhkan semangat kolaboratif dalam perjuangan menuju masyarakat yang lebih aman dan inklusif.

Gambar 1. Kegiatan sosialisasi
Sumber : Dokumentasi foto, 2024



Gambar 2. Membangun komitmen anti kekerasan seksual
Sumber : Dokumentasi foto, 2024

Dengan melakukan pendekatan sosialisasi ini penting karena memungkinkan remaja untuk bisa lebih memahami pentingnya menghormati hak-hak perempuan dan merespons secara positif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan di masyarakat mereka sendiri, memperkuat

kesadaran akan hak-hak perempuan dan mengurangi sifat kebiasaan masyarakat terhadap kekerasan. Kegiatan sosialisasi tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu.

Peran masyarakat terutama teman sebaya sangat memungkinkan untuk pencegahan kekerasan yang ada di lingkungan masyarakat karena dapat saling menambah wawasan dan memiliki kesadaran untuk saling menjaga satu dengan yang lain (Jaman & Zulfikri, 2022). Kesadaran tersebut jika dipupuk dapat menumbuhkan semangat kolektif untuk pencegahan kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman nirkekerasan. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai jenis-jenis kekerasan, dampak kekerasan, dan langkah-langkah pencegahan kekerasan dapat melindungi dan membuat lingkungan jauh dari perilaku kekerasan (Joni & Surjaningrum, 2020). Maka dari itu, kegiatan sosialisasi penting bagi masyarakat terutama generasi muda agar dapat memahami dan semakin sadar akan bahaya kekerasan, sehingga generasi muda dapat berperilaku adil gender tanpa kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan di Dusun Ngrenak Kidul adalah walaupun remaja saat ini memiliki pemahaman tentang isu-isu mengenai kekerasan perempuan, mereka belum sepenuhnya menerapkan tindakan pencegahan yang telah disosialisasikan. Analisis situasi menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah global, dengan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender dan kurangnya akses perempuan terhadap sumber daya memainkan peran dalam memperkuat siklus kekerasan. Saran untuk kegiatan sosialisasi selanjutnya ialah kegiatan seperti ini perlu dan rutin dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak untuk memperkuat perlindungan dan akses perempuan terhadap layanan kesehatan, serta mengubah norma dan stereotip yang merugikan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019). *Sosialisasi Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Tumbuh Kembang Remaja*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12940/intervensi/101661/sosialisasi-tentang-kesehatan-reproduksi-dan-tumbuh-kembang-remaja> (diakses pada tanggal 26 April 2024 pukul 20.10)
- Anisa., M. Fedryansyah., Meilanny B.S. (2020). Strategi Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Situasi Bencana (Studi Kasus Penerapan Strategi Pencegahan Dp3akb Jabar). *Social Work Jurnal*, Vol. 10 No. 2: 175-185
- Apriliandra, Sarah., Hetty Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1: 1-13
- Azizah, Nurul Salma., Renitha Dwi Hapsari. (2023). Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kenya oleh UN Women pada Tahun 2020-2022. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 16 No. 2: 472-491
- Huda, Dimyati. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender (Sebuah konstruksi metodologis berbasis Sejarah dan perkembangan sosial budaya)*. Bandung: Cendekia Press.
- Jaman, U. B., & Zulfikri, A. (2022). Peran serta Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dihubungkan dengan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 01-07.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27.
- Munasaroh, Anisa. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality Dalam Sustainable Development Goals di Indonesia. *Indonesia Journal of Gender Studies*, Vol. 3 No. 1: 1-24
- R, Edwina Monayo. (2019). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (diakses pada tanggal 26 April 2024 pukul 19.00)
- Ramadhan, I., & Ma'sumah, I. (2018). Mengkaji Peran UN Women dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan gender Melalui Perspektif Feminisme. *Jurnal Asia Pacific Studies*, Vol.2 No.2: 144-160.
- Shinar, E. H. (1975). Sexual stereotypes of occupations. *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 7 No. 1: 99 - 111
- Suadi. (2022). Literasi Bermedia Sosial Terhadap Pemuda Pemudi Sebagai Digital Native. *Jurnal Pustaka Mitra*, Vol. 2 No. 1: 45-49

- Supanto. (2004). *Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana*. Mimbar, Vol. 20 No. 3: 288-310
- Syaroh, Muya I.L., Nurhayati., & Budiman Purba. (2023). Sosialisasi Kesadaran dan Keadilan Gender dalam Mengantisipasi Kekerasan Gender bagi Guru, Murid SMP dan SMA Harapan 3 Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Nusantara Berbakti*, Vol.1 No.1: 110-115
- UN Women. (2013). "UN Women: Ending Violence Against Women". <https://asiapacific.unwomen.org/en/digital-library/publications/2016/02/ending-violence-against-women-and-girls> (diakses pada tanggal 26 April 2024 pukul 20.31)
- World Health Organization. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence> (diakses pada tanggal 28 April 2024 pukul 05.28)
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Aura.